



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjournal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 267-278

doi.org/10.62710/4m7vma24

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Puter Kayun di Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi

Syafira Zalma Salshabila

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas PGRI Banyuwangi

*Email Korespondensi: syafirasalshabila600@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-07-2025
Disetujui 25-07-2025
Diterbitkan 27-07-2025

ABSTRACT

The Puter Kayun tradition is a cultural tradition of the Using community in Boyolangu Village, Giri District, Banyuwangi Regency, held every 10th of Syawal as a form of respect for ancestors and the preservation of cultural values. This tradition is not only ceremonial but also contains noble values that align with Pancasila. This study aims to understand the implementation of Pancasila values in the Puter Kayun tradition and to identify the factors that support and hinder its preservation. The method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively referring to Milton Rokeach's value theory. The results show that the values in the five principles of Pancasila are implemented in the execution of the Puter Kayun tradition. The principle of Belief in One God is reflected in pilgrimage and communal prayers, the principle of Humanity in attitudes of tolerance, the principle of Unity in the active participation of the community, the principle of Democracy in forums for deliberation (community discussions), and the principle of Social Justice through the spirit of mutual cooperation and fair role distribution. Supporting factors for the implementation of Pancasila values include active community participation, the spirit of mutual cooperation, awareness of the importance of local culture, and government support. Meanwhile, hindering factors include the minimal involvement of the younger generation, the dominance of social media, economic limitations, and the lack of regeneration and education of traditions to future generations..

Keywords: Pancasila, Puter Kayun Tradition, Values, Implementation.

ABSTRAK

Tradisi Puter Kayun adalah tradisi budaya masyarakat Using di Kelurahan Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, yang dilaksanakan setiap 10 Syawal sebagai penghormatan kepada leluhur dan pelestarian nilai-nilai budaya. Tradisi ini tidak hanya seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Puter Kayun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestariannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada teori

nilai Milton Rokeach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kelima sila Pancasila terimplementasi dalam pelaksanaan tradisi Puter Kayun. Sila Ketuhanan tercermin dalam ziarah dan doa bersama, sila Kemanusiaan dalam sikap toleransi, sila Persatuan dalam partisipasi aktif masyarakat, sila Kerakyatan dalam forum musyawarah (rembug warga), dan sila Keadilan Sosial melalui semangat gotong royong dan pembagian peran yang adil. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila meliputi partisipasi aktif masyarakat, semangat gotong royong, kesadaran akan pentingnya budaya lokal, serta dukungan pemerintah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah minimnya keterlibatan generasi muda, dominasi media sosial, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya regenerasi dan edukasi tradisi kepada generasi penerus.

Katakunci: Pancasila, Tradisi Puter Kayun, Nilai, Implementasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syafira Zalma Salshabila. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Puter Kayun di Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(1), 267-278. <https://doi.org/10.62710/4m7vma24>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara, mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini bersifat universal sekaligus kontekstual, mampu menyesuaikan dengan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk (Azzaria, 2021:59). Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai norma hukum tertinggi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengarahkan sikap, perilaku, dan pola pikir bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Setiap sila dalam Pancasila merefleksikan prinsip dasar yang menghargai harkat dan martabat manusia, menjunjung keadilan sosial, menegakkan persatuan, serta mengutamakan musyawarah dalam mencapai mufakat.

Pancasila menjadi kekuatan pemersatu sekaligus penjaga identitas bangsa di tengah keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada di seluruh pelosok Nusantara. Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Keberagaman tersebut berkembang secara bebas dan dilindungi oleh konstitusi serta ideologi bangsa. Dalam masyarakat Indonesia yang begitu beragam, setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam menilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, yang kemudian menjadi bagian dari nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam lingkungan mereka (Hidayat, 2022:3).

Lebih dari 600 suku yang masing-masing memiliki kearifan lokal dan identitas budaya tersendiri, keberagaman ini semakin menegaskan sifat plural masyarakat Indonesia (Irfan & Setiady, 2023:4). Salah satunya Kabupaten Banyuwangi yang merupakan kabupaten paling timur Pulau Jawa dan sekaligus menjadi wilayah jalur penghubung antara Pulau Jawa dan Bali dikenal akan beragam kebudayaan dari perpapuan budaya Jawa, Bali, dan budaya lokal, sehingga menciptakan ciri khas unik yang tidak dapat ditemukan di daerah lain (Liana & Susilo, 2023:235). Masyarakat asli Banyuwangi, yang bisa disebut sebagai masyarakat Osing, memiliki tradisi khas yang digelar setiap bulan Syawal salah satunya yaitu tradisi Puter Kayun.

Tradisi Puter Kayun sendiri merupakan kegiatan napak tilas yang dilakukan oleh masyarakat Osing di Boyolangu, Kecamatan Giri, Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan perjalanan menuju Watu Dodol menggunakan dokar (kereta kuda). Kegiatan ini dikenal sebagai tradisi Puter Kayun. Puter Kayun juga memiliki makna sebagai napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi. Prosesi ini dilakukan dengan dokar menelusuri kembali perjalanan dari Boyolangu ke Watu Dodol yang berjarak kurang lebih 15 kilometer. Puter Kayun dianggap sebagai tradisi untuk memenuhi janji kepada keturunan Ki Buyut Jakso atau Ki Martajaya.

Tradisi ini dilakukan Setiap tahun, tepatnya pada tanggal 10 Syawal atau sepuluh hari setelah Hari Raya Idul Fitri, warga Desa Boyolangu bersama keluarga mereka mengadakan pawai menggunakan dokar yang telah dihias dengan warna-warni menuju kawasan Watu Dodol. Tradisi Puter Kayun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Boyolangu tidak hanya memiliki makna sebagai napak tilas sejarah pembangunan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur budaya lokal. Tradisi ini mengandung kepercayaan, adat istiadat, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi ini, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat agar mereka lebih memahami, menghargai, dan mengamalkan kearifan lokal. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, setelah berlalunya pandemi COVID-19 kondisi sosial ekonomi masyarakat mulai menunjukkan tanda-tanda stabil, tetapi sebagian masyarakat tetap memilih menjual kudanya dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya yang lebih prioritas.

Akibatnya, pelaksanaan tradisi Puter Kayun pada tahun 2025 hanya disimbolkan dengan satu dokar saja, yang secara simbolis tetap mempertahankan esensi tradisi namun dengan nuansa yang lebih sederhana.

Fenomena berkurangnya jumlah dokar dalam tradisi Puter Kayun, yang dipicu oleh alasan ekonomi meskipun kondisi mulai stabil, menimbulkan pertanyaan penting. Apakah hal ini turut mempengaruhi pelestarian nilai-nilai Pancasila yang selama ini tercermin dalam tradisi tersebut, seperti semangat gotong royong, persatuan, dan penghormatan terhadap warisan budaya?" hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian tradisi lokal, termasuk nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sehingga melihat dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Puter Kayun" menjadi penting dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *narrative resach*. Metode penelitian naratif (*narrative research*). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. dalam kurun waktu selama 4 bulan. Informan pada penelitian ini terdiri dari 3 subjek yaitu Lurah Boyolangu, Tokoh adat Tradisi, 4 masyarakat kelurahan Boyolangu.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan tradisi puter kayu. Wawancara merupakan teknik yang digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan. Kemudian, Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pengumpulan data kemudian Reduksi data merupakan tahap pemilahan, merangkum, memusatkan perhatian pada hal-hal utama, setelah itu melakukan Penyajian data sebagai penyusunan informasi oleh peneliti dalam bentuk narasi tertulis, tahap akhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Nilai

Istilah "nilai" dalam bahasa Inggris *value* berasal dari bahasa Latin *valere*, yang berarti kuat, baik, atau bernilai. Dalam konteks filsafat, nilai merujuk pada hal-hal yang bersifat abstrak dan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki "keberhargaan" atau mengandung unsur "kebaikan". Nilai adalah sesuatu yang berguna.

Sedangkan Menurut Mulyana (2004) dalam (Sukitman, 2016:86) mendefinisikan nilai merupakan pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang dalam menentukan keputusan. Nilai juga mencerminkan sesuatu yang dianggap penting atau diinginkan, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut.

Sedangkan mneurut Louis D. Kattsoff, seperti yang dikutip oleh Syamsul Maarif, mengemukakan bahwa nilai memiliki beberapa dimensi. Pertama, nilai merupakan kualitas nyata yang tidak dapat didefinisikan secara eksplisit, namun dapat dialami dan dipahami secara langsung melalui keberadaannya dalam suatu objek. Dengan demikian, nilai tidak bersifat sepenuhnya subjektif karena memiliki tolok ukur

yang melekat pada esensi objek tersebut. Kedua, nilai dapat dilihat sebagai objek dari kepentingan, baik dalam kenyataan maupun dalam pemikiran (Sari, 2023:18)

Kemudian, Menurut Chabib Thoha dalam (Rambe, 2020:94), nilai adalah karakteristik yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah diberi makna oleh subjek, yaitu manusia yang mempercayainya. Oleh karena itu, nilai memiliki kegunaan praktis bagi manusia sebagai pedoman dalam berperilaku

Berbagai pengertian yang telah dikemukakan, nilai merupakan konsep abstrak yang memiliki makna penting dan menjadi dasar dalam menentukan sikap, tindakan, serta pandangan hidup individu maupun kelompok. Nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, benar, dan diinginkan, serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi, sosial, budaya, dan moral. Nilai memiliki dimensi filosofis, psikologis, dan praktismulai dari keyakinan pribadi hingga tolok ukur sosial yang membantu manusia dalam mengambil keputusan dan membentuk identitas serta integritas dalam bermasyarakat.

Pemahaman terhadap causa materialis membawa implikasi penting dalam memaknai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis bangsa Indonesia. Ia bukan produk pemikiran rasional semata yang lahir dari elite politik atau intelektual, melainkan merupakan ekspresi kolektif dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang telah berkembang secara organik.

Dengan menggunakan pendekatan causa materialis, menunjukkan bahwa Pancasila merupakan hasil sintesis historis dan filosofis dari nilai-nilai asli bangsa Indonesia, bukan hasil adopsi dari ideologi asing. Oleh karena itu, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara memiliki kekuatan legitimasi yang bersumber dari dalam diri bangsa itu sendiri. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan Ir. Soekarno yang menyatakan bahwa Pancasila bukanlah hasil ciptaannya, melainkan hasil penggalian dari kepribadian dan peradaban bangsa Indonesia.

2. Pancasila

Secara etimologis, istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta. Salah satu tokoh yang mengemukakan pendapat tentang Pancasila adalah Muhammad Yamin. Ia menjelaskan bahwa secara leksikal, Pancasila memiliki dua arti: "panca" berarti lima, sedangkan "syila" (dengan vokal i pendek) berarti batu sendi, dan "syiila" (dengan vokal i panjang) bermakna aturan perilaku yang baik, penting, atau pantas. Kata-kata tersebut kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "susila," yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena itu, secara etimologis, "Panca Syila" dapat dimaknai sebagai lima batu sendi atau secara harfiah berarti dasar yang memiliki lima unsur. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna etimologis Pancasila adalah fondasi hidup yang terdiri dari lima unsur (Azzaria, 2021:65).

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila perlu terus disosialisasikan, diinternalisasi, dan diperkuat implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Alaby, 2019:184). Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus yang berkontribusi dalam membangun kesadaran nasional masyarakat. Dalam praktiknya, aktualisasi nilai Pancasila mengacu pada tiga tingkatan nilai dalam ideologi tersebut, yaitu:

- a. Nilai dasar yakni nilai-nilai yang bersifat universal, tetap, dan tidak berubah oleh waktu.
 1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa Sila Ketuhanan yang Maha Esa memiliki makna mendalam bahwa bangsa dan negara Indonesia menjunjung tinggi keyakinan terhadap keberadaan Tuhan yang memiliki kekuasaan absolut dan tidak terbagi-bagi (Sutono & Purwosaputro, 2019:76). Menegaskan komitmen bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai religius yang tertanam dalam kehidupan masyarakat
 2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah ekspresi penghargaan terhadap martabat manusia dan mencakup penerapan nilai-nilai

kemanusiaan dalam semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga lingkungan rumah. Menurut Muslimin dalam (Pare dkk., 2024:70)

3. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Menegaskan betapa pentingnya masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Setiap kebijakan pemerintah harus didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat (Sutono & Purwosaputro, 2019:79)
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Menegaskan betapa pentingnya masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Setiap kebijakan pemerintah harus didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi meningkatkan legitimasi pemerintah dan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial (Pare dkk., 2024:71)
5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Nilai keadilan Konsep keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai dimensi keadilan yang diharapkan dapat terwujud dalam masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat yang berkeadilan ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik secara rohani maupun jasmani (Sutono & Purwosaputro, 2019:80)

Agar nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara, maka Pancasila yang awalnya bersifat umum dan abstrak perlu dijadikan lebih nyata dan dekat dengan kehidupan setiap orang. Artinya, nilai-nilai Pancasila harus menjadi bagian dari sikap dan perilaku kelompok maupun individu, baik dalam urusan negara, politik, maupun kehidupan pribadi. Penerapan nilai-nilai Pancasila ini sebaiknya dimulai sejak dini lewat berbagai jalur pendidikan, seperti di keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan nonformal. (Alaby, 2019:185)

3. Pengertian Tradisi

Tradisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI Online*, 2025), merupakan adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat, karena dianggap sebagai sesuatu yang paling benar dan baik. Secara epistemologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti kebiasaan, dan memiliki keterkaitan dengan konsep budaya atau adat istiadat. Para ahli juga mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

- a. Van Reusen (1992), dalam (Rofiq, 2019:96) mendefinisikan tradisi merupakan warisan atau peninggalan yang mencakup aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma.
- b. Esten (1992) dalam (Ningsih, 2019:83) Tradisi merupakan serangkaian kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya mereka. Tradisi mencerminkan cara masyarakat berperilaku, baik dalam aspek kehidupan spiritual maupun keagamaan.
- c. WJS Poerwadarminto (1976), dalam (Lilis, 2023:9) tradisi merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan dipertahankan secara berkelanjutan. Tradisi mencakup unsur-unsur seperti adat, budaya, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang mencakup adat, kebiasaan, norma, aturan, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk pola

perilaku individu dan kelompok dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Meskipun tradisi bersifat berkelanjutan, tradisi juga dapat mengalami perubahan dan perkembangan seiring waktu sebagai respons terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai cerminan dari adaptasi dan evolusi sosial dalam suatu komunitas.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Puter Kayun

Tradisi Puter Kayun memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan Legenda Watu Dodol (Salsabila & Andalas, 2022:134). Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, khususnya Ki Buyut Jaksa, yang berjasa besar dalam membuka akses di kawasan Banyuwangi utara. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Syawal, mencerminkan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperoleh selama setahun sebelumnya, serta menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dan melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri khas tradisi ini adalah arak-arakan delman hias yang mengantarkan masyarakat menuju Pantai Watudodol.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pelestarian tradisi yang mengandung makna luhur. Tradisi Puter Kayun di Kelurahan Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga menjadi media dalam menanamkan dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila di tengah kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini memuat pesan-pesan moral dan sosial yang selaras dengan sila-sila dalam Pancasila, mulai dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Kebersamaan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Oleh karena itu, peneliti memaparkan bagaimana nilai-nilai tersebut terimplementasi secara nyata dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi Puter Kayun. Berikut ini adalah uraian mengenai implementasi kelima sila Pancasila sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

1. Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Tercermin secara kuat dalam rangkaian kegiatan tradisi Puter Kayun, khususnya pada momen ziarah ke makam Ki Buyut Jakso dan pembacaan doa bersama. Ziarah ini menjadi bentuk spiritualitas masyarakat Boyolangu dalam mengenang serta mendoakan tokoh yang dianggap berjasa besar dalam sejarah dan perkembangan wilayah mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan khidmat, dipandu oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dituakan, dan diisi dengan pembacaan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini sejalan dengan teori nilai yang dikemukakan oleh Milton Rokeach (1973) dalam (Harahap dkk., 2023:6), bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental.



Gambar 1 ziarah ke makam Ki Buyut Jakso dan pembacaan doa bersama.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 8 April 2025

Tradisi ini juga menjadi ruang penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, khususnya di kalangan generasi muda, bahwa segala kebaikan, termasuk keselamatan dalam pelaksanaan tradisi maupun keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bagian dari campur tangan Tuhan. Penelitian (Rudianto, 2021:14) Ini menunjukkan bahwa kesadaran religius dalam tradisi bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan landasan spiritual masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, baik dalam tradisi Puter Kayun maupun tradisi di Boyolali, nilai Ketuhanan dihidupi melalui praktik budaya yang sakral.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Boyolangu melalui sikap saling menghargai yang mereka tunjukkan dalam pelaksanaan tradisi Puter Kayun. Tampak dalam momen kerukunan yang terlihat pada acara Kupat Sewu, di mana warga secara serentak keluar dari rumah mereka dengan membawa tikar dan hidangan khas lebaran seperti ketupat, lontong, dan opor. Makanan tersebut disantap bersama-sama di sepanjang jalan kampung dengan duduk bersampingan bersama tetangga dan warga lainnya



Gambar 2 momen warga melaksanakan kupat sewu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 6 April 2025

Implementasi Sila Kedua dalam tradisi Puter Kayun sejalan dengan teori nilai Milton Rokeach (1973) dalam (Harahap dkk., 2023:6). Nilai-nilai instrumental seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap tidak memaksa menjadi sarana yang konsisten dijalankan untuk mencapai nilai terminal, yakni terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Cerminan dalam pelaksanaan tradisi Puter Kayun melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang usia, status sosial, agama, maupun profesi. Tradisi ini menjadi momen kebersamaan yang merangkul semua warga untuk turut serta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pertunjukan seni, hingga puncak arak-arakan menuju Watu Dodol. Semangat kebersamaan ini tidak hanya muncul secara simbolik, melainkan benar-benar diwujudkan dalam bentuk kerja sama nyata dan gotong royong di lapangan.



Gambar 3 doker yang dihias secara simbolis sebagai bentuk pelestarian tradisi.

Sumber Dokumentasi Peneliti, 9 April 2025

Setiap warga memiliki peran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada yang membantu dalam persiapan teknis seperti pembuatan panggung, pengaturan rute arak-arakan, maupun penyediaan konsumsi. Dalam perspektif teori nilai Milton Rokeach (1973) dalam (Harahap dkk., 2023:6), keberhasilan tradisi ini tidak semata-mata berasal dari pelaksanaan kegiatan budayanya, melainkan merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai instrumental yang konsisten dalam kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian nilai terminal berupa terwujudnya persatuan Indonesia sebagaimana tercermin dalam Sila Ketiga Pancasila.

4. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

Tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat Boyolangu sebelum pelaksanaan tradisi Puter Kayun. Setiap tahapan dalam tradisi ini, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan, rute arak-arakan, hingga susunan kegiatan, tidak ditetapkan secara sepihak oleh tokoh atau panitia tertentu saja, melainkan melalui proses musyawarah bersama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Musyawarah atau yang secara lokal disebut “rembug warga” menjadi pendapat, menampung usulan, dan menyelesaikan perbedaan pandangan yang mungkin muncul.

Sejalan dengan pandangan Milton Rokeach (1973) dalam (Harahap dkk., 2023:6), sikap terbuka dalam musyawarah merupakan nilai instrumental yang menjadi jembatan menuju kehidupan sosial yang adil dan bijaksana. (Rudianto, 2021:17) juga menekankan bahwa dalam tradisi di Boyolali, pengambilan keputusan dilakukan melalui forum bersama, di mana warga memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi.

5. Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Tercermin dalam nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan yang mewarnai setiap aspek pelaksanaan tradisi Puter Kayun. Salah satu bentuk nyata dari implementasi sila ini adalah kegiatan Kupat Sewu, di mana seluruh warga Masyarakat tanpa membedakan status ekonomi, usia, ataupun latar belakang sosial berkumpul di depan rumah masing-masing untuk makan bersama dengan penuh keakraban.



Gambar 4 pelibatan semua lapisan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal
Sumber Dokumentasi peneliti 9 April 2025

Dalam teori Milton Rokeach (1973) dalam (Harahap dkk., 2023:6) Kesetaraan dan partisipasi ini merupakan bentuk dari nilai instrumental untuk mewujudkan keadilan sosial sebagai nilai terminal dasar kemanusiaan, bukan status atau jabatan.

Dengan demikian, tradisi Puter Kayun tidak hanya memperkuat identitas tradisi lokal, tetapi juga menjadi salah satu wujud implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Boyolangu

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Puter Kayun dapat dianalisis melalui teori nilai Milton Rokeach, yang membedakan nilai menjadi dua jenis: terminal values (nilai tujuan akhir) dan instrumental values (nilai cara atau alat). Tradisi Puter Kayun mewakili nilai terminal seperti spiritualitas, keselarasan, dan penghormatan terhadap leluhur, sedangkan bentuk gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial mencerminkan nilai instrumental sebagai cara untuk mewujudkan nilai akhir tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Puter Kayun di Kelurahan Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan budaya atau upacara tahunan, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi ini mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan lima sila dalam Pancasila, yaitu nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan sosial. Setiap sila Pancasila tercermin secara nyata dalam kegiatan masyarakat. Sila Pertama terlihat dalam kegiatan ziarah dan doa bersama, sebagai wujud keyakinan dan hubungan spiritual kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Sila Kedua tampak dalam kerukunan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan kepercayaan di antara warga. Sila Ketiga, yang berarti menjaga kebersamaan dan kekompakan, terlihat dalam keterlibatan semua warga tanpa memandang usia, agama, profesi, atau status sosial dalam setiap tahapan kegiatan tradisi. Sila Keempat diwujudkan melalui kegiatan musyawarah atau "rembug warga", di mana keputusan dibuat bersama secara adil dan terbuka. Sila Kelima tercermin dalam semangat kebersamaan dan rasa keadilan, di mana setiap warga berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing dan semua peran dihargai.

Faktor pendukung mencakup partisipasi aktif masyarakat, semangat gotong royong, kesadaran akan pentingnya budaya, serta bantuan dari pemerintah dan lembaga lain. Adapun faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Puter Kayun meliputi: kurangnya keterlibatan generasi muda akibat perbedaan pandangan dengan generasi tua, dominasi media sosial yang menggeser makna tradisi menjadi hiburan visual semata, keterbatasan ekonomi masyarakat yang berdampak pada kesederhanaan pelaksanaan, serta minimnya regenerasi dan edukasi nilai tradisi kepada generasi penerus.

Dengan demikian, tradisi Puter Kayun tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Boyolangu, tetapi juga menjadi sarana untuk mengajarkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila, terutama bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar membangun kehidupan sosial yang adil, rukun, dan beradab berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaby, M. A. (2019). Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa. *Gema Wiralodra*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/Gemawiralodra.V10i2.75>
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74. <https://doi.org/10.35905/Diktum.V19i1.1925>
- Harahap, H., Tanjung, R. S., & Maidiana, M. (2023). Nilai, Sikap, Dan Kepuasan Kerja Dalam Organisasi. *Jurnal Islami: Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora*, 3(4), Article 4. <http://repository.uinsu.ac.id/22018/>
- Hidayat, M. C. (2022). Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia. *Eaic: Esoterik Annual International Conferences*, 1(01), Article 01. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/eaic/article/view/300>
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.53800/Wawasan.V4i1.222>
- Liana, M., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Puter Kayun Di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *Job (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 233–251. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55785>
- Lilis, L. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V2i1.453>
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i1.1982>
- Pare, P. Y. D., Tandafatu, F. X. B. U., Mbagha, M. S., Raja, M. O., & Ngaza, W. Y. (2024). Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur. *Pacivic: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.36456/P.V4i2.9704>
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/Attaqwa.V15i2.13>
- Rudianto, I. (2021). Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Tradisi Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal Di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali) [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/Lampiran.Pdf>
- Salsabila, N. H., & Andalas, E. F. (2022). Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol Dalam Tradisi Puter Kayun Bagi Masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.24036/Jbs.V10i2.111528>
- Sari, E. R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Robi'ah Al-Adawiyah Dalam Mengatasi Problematika Siswi Milenial Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mojosari Loceret Nganjuk [Undergraduate, Iain Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/9850/>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85–96. <https://www.neliti.com/publications/71271/>
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/Civis/Article/View/4678>